

# Implementasi Konsep “Revive” pada Redesign Interior UPTD Griya Werdha Jambangan di Surabaya

Stefanie Ibrahim, Diana Thamrin, Lucky Basuki  
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

*E-mail:* stefanieibrahim2112@gmail.com; dianath@petra.ac.id; dante\_luq@yahoo.co.id

**Abstrak**—Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Griya Werdha Jambangan didirikan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan meningkatnya jumlah lansia terlantar di kota Surabaya. Pada panti didapati beberapa permasalahan desain interior serta fasilitas yang masih belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan lansia. Permasalahan interior ini membuat lansia tidak dapat mandiri dan terbatas dalam melakukan aktivitasnya. Tujuan redesain ini yaitu untuk mawadahi dan memfasilitasi para lansia agar dapat menjalani dan menikmati hari tuanya dengan mandiri, dengan dilengkapi fasilitas untuk mengisi waktu luang agar lebih produktif. Metode perancangan yang digunakan yaitu *design thinking* oleh Sarah Gibbons, dengan enam tahapan antara lain: *emphatize, define, ideate, prototype, test* dan *implementation*.

Hasil redesain adalah sebuah panti werdha dengan konsep “revive” dengan menerapkan prinsip *accessible design* dan *healing environment*, untuk menciptakan sebuah interior panti werdha yang menyesuaikan dengan kondisi lansia yang mengalami penurunan kondisi fisik dan psikologi sehingga dapat beraktivitas secara mandiri dan produktif. Fasilitas yang dirancang meliputi kegiatan bersosialisasi, jasmani, rekreatif dan rohani.

**Kata Kunci**—Redesain, Interior, Lansia, Panti Werdha, Surabaya

**Abstract**— Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Griya Werdha Jambangan was established as an attempt to overcome the problem of increasing number of neglected elderly in Surabaya city. In this nursing home there are some interior design and facilities problems that are have not fully meet their needs. These interior problems make the elderly become dependent, also limit them in doing their activity. The purpose of this redesign is to accommodate and facilitate the elderly to be able to live and enjoy their old days independently, and provided with proper facilities to fill the leisure time and be more productive. The design method used in this process is design thinking by Sarah Gibbons, with six stages: *empathize, define, ideate, prototype, test* and *implementation*.

The redesign result is a nursing home with the concept of “Revive”, which applied with the principle of accessible design and healing environment to create an adjustable interior of nursing home that adapts to the condition of the elderly who experienced the decrease of physical and psychological condition. Therefore, the elderly could live their life independently and productively. The designed facilities cover socializing, physical, recreational and spiritual activities

**Keyword**—Redesign, Interior, Elderly, Nursing Home, Surabaya

## I. PENDAHULUAN

BERDASARKAN data proyeksi penduduk menurut Badan Pusat Statistik tahun 2015, diperkirakan terdapat 21,68 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (8,49%) dari populasi penduduk, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang akan memasuki era penduduk menua (*ageing population*) karena jumlah penduduknya yang berusia 60 tahun ke atas (penduduk lansia) melebihi angka 7%. Di Provinsi Jawa Timur sendiri, penduduk lansia mencapai 10,56% pada daerah perkotaan. [1]

Sebagai upaya meresponi masalah jumlah penduduk lansia yang meningkat terutama kategori lansia yang terlantar di daerah perkotaan Provinsi Jawa Timur khususnya di Kota Surabaya, Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini membangun panti werdha dengan nama unit pelaksana teknis dinas (UPTD) Griya Werdha sejak tahun 2013. Pada tahun 2017, UPTD Griya Werdha dipindahkan ke alamat jalan Ketintang Madya VI No.15a, Jambangan, Surabaya, dikarenakan semakin bertambahnya penghuni.

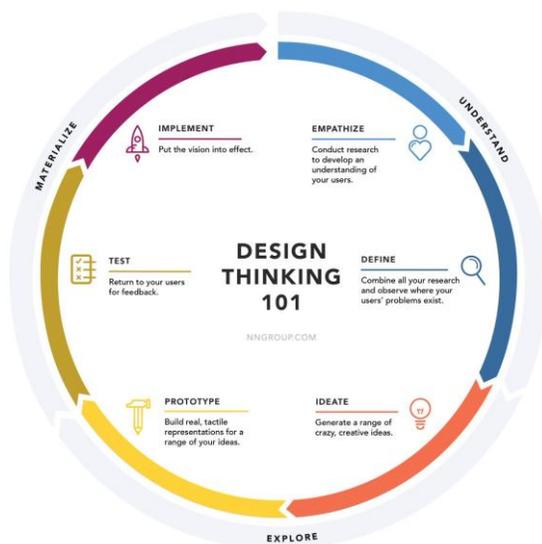
Hingga bulan Maret 2018, terdapat 124 lansia yang tinggal di Griya Werdha Jambangan, yang dikategorikan menjadi tiga berdasarkan kemandirian lansia, yaitu lansia mandiri, parsial (keterbatasan dalam berjalan dan pikun) dan *bedrest*. Fasilitas yang disediakan berupa kamar tidur yang terpisah antara pria dan wanita dengan kamar mandi dalam, kamar tidur khusus untuk lansia yang mengalami *bedrest*, ruang perawat, ruang sekretariat, musala, taman, tempat makan yang sekaligus ruang serbaguna, dengan menyediakan *railing* hampir di seluruh area panti untuk memudahkan akses lansia yang berkebutuhan.

Saat melakukan survei di UPTD Griya Werdha Jambangan, penulis mendapati beberapa permasalahan interior. Pertama, kondisi kamar tidur yang kurang memerhatikan kebutuhan dan privasi serta kamar mandi yang tidak aman untuk lansia. Kedua, penggunaan warna pada bangunan yang dominan berwarna putih, belum menyesuaikan dengan kebutuhan lansia yang kondisi penglihatannya semakin menurun. Ketiga, ruang-ruang yang tersedia dalam bangunan, belum sepenuhnya mawadahi aktivitas lansia, seperti belum adanya fasilitas olahraga, kegiatan bersosialisasi, rekreatif dan rohani. Keempat, pada Griya Werdha Jambangan belum terdapat *signage system* yang memudahkan lansia untuk mengetahui

arah dan ruang-ruang yang ada. Kelima, bangunan UPTD Griya Werdha Jambangan menghadap arah barat, sehingga pada saat siang hari bangunan bagian utara dan barat mendapat pencahayaan yang berlebih. Keenam, pada panti werdha ini belum terdapat ruang tindakan atau isolasi yang berfungsi sebagai tempat terapi dan perawatan bagi lansia yang membutuhkan penanganan.

Dari beberapa permasalahan yang ada di UPTD Griya Werdha Jambangan, dapat dikatakan bahwa perencanaan dan perancangan interior panti tersebut masih belum sepenuhnya dapat mawadahi dan memfasilitasi semua kebutuhan lansia. Padahal sebagai panti werdha yang memerhatikan para lansia, perlu adanya peningkatan fasilitas yang lebih lengkap yang dapat memenuhi kebutuhan lansia baik secara mental, jasmani (fisik), dan rohani. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan *redesign* berupa perencanaan dan perancangan interior pada UPTD Griya Werdha agar dapat menjadi panti werdha yang dapat dihuni oleh semua lansia, baik yang sehat maupun parsial sehingga dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri, yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan baik secara mental, jasmani, dan rohani sehingga lansia menjadi lebih produktif di masa tuanya. Dengan adanya *redesign* ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan terhadap lansia khususnya di Surabaya, serta kehidupan lansia menjadi lebih mandiri dan sejahtera.

## II. METODE PERANCANGAN



Gambar 1. Tahap *design thinking*

Sumber: <https://www.nngroup.com/articles/design-thinking/>

Perancangan ini menggunakan metode perancangan *design thinking* oleh Sarah Gibbons, yang terdiri dari enam tahapan berikut: [2]

### A. *Emphatize*

Penulis mengumpulkan berbagai informasi mengenai objek perancangan, bertujuan untuk memahami karakter dan kebutuhan pengguna serta mendapatkan data sebagai acuan

yang digunakan dalam proses perancangan. Metode yang digunakan yaitu studi literatur, observasi dan wawancara dengan semua pengguna panti, melibatkan diri dengan mengikuti aktivitas lansia baik di UPTD Griya Werdha Jambangan dan Rumah Usiawan Panti Surya untuk mendapatkan data tipologi, serta melakukan observasi dan pengukuran site perancangan serta mendokumentasikannya.

### B. *Define*

Pada tahap ini, data-data yang sudah diperoleh kemudian diolah, dengan memosisikan diri sebagai pengguna agar dapat merumuskan permasalahan dan kebutuhan perancangan.

### C. *Ideate*

Dari rumusan permasalahan dan kebutuhan yang ada, desainer mencari solusi dalam bentuk konsep dengan pengaplikasian pada aspek interior perancangan, yang menyesuaikan dengan data literatur dan kondisi existing.

### D. *Prototype*

Dalam tahap ini, desain dikembangkan dalam bentuk gambar kerja, 3D *render* dan maket, sehingga orang lain dapat mengerti desain dan tujuannya.

### E. *Test*

Penulis mempresentasikan hasil perancangan kepada pembimbing dan penguji untuk mendapatkan penilaian dan masukan yang dapat membantu penulis dalam pengembangan desain agar lebih maksimal.

### F. *Implementation*

Desain yang sudah dirancang diimplementasikan dengan membuat jurnal ilmiah, poster, X banner sebagai media publikasi sehingga hasil karya dapat diketahui dan dimengerti masyarakat luas.

## III. KAJIAN PUSTAKA

### A. *Panti Werdha*

Panti werdha merupakan unit pelaksanaan teknis di bidang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia / Jompo, yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lansia / jompo berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga lansia dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin. [3]

### B. *Lansia*

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1998 dalam Bab I Pasal 1 Ayat 2, seseorang yang termasuk golongan lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

### C. *Prinsip dalam Perancangan Fasilitas untuk Lansia*

Terdapat 12 macam prinsip yang diterapkan pada lingkungan fasilitas lansia, sebagai berikut: [4]

- i. *Keselamatan dan keamanan*, yaitu penyediaan lingkungan yang memastikan setiap penggunaannya tidak mengalami bahaya yang tidak diinginkan.
- ii. *Signage/orientation/wayfindings*, keberadaan penunjuk arah di lingkungan dapat mengurangi kebingungan dan memudahkan menemukan fasilitas yang tersedia.
- iii. Akseibilitas dan fungsi, tata letak dan akseibilitas merupakan syarat mendasar untuk lingkungan yang fungsional, yang memudahkan lansia menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas.
- iv. Adaptabilitas, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- v. Privasi, yaitu kesempatan bagi lansia untuk mendapat ruang menyendiri dari orang lain atau pengamatan orang lain sehingga bebas dari gangguan yang tak dikenal.
- vi. Interaksi sosial, yaitu kesempatan untuk melakukan interaksi dan bertukar pikiran dengan lingkungan sekeliling (sosial).
- vii. Kemandirian, yaitu kesempatan yang diberikan untuk melakukan aktivitasnya sendiri tanpa atau sedikit bantuan dari perawat panti wredha.
- viii. Dorongan/tantangan, yaitu memberi lingkungan yang merangsang rasa aman tetapi menantang.
- ix. Aspek panca indra, kemunduran fisik dalam hal penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasaan yang harus diperhitungkan di dalam lingkungan.
- x. Ketidak-asingan/keakraban, lingkungan yang aman dan nyaman secara tidak langsung dapat memberikan perasaan akrab pada lansia terhadap lingkungannya.
- xi. Estetik/penampilan, yaitu suatu rancangan lingkungan yang tampak menarik.
- xii. Personalisasi, yaitu menciptakan kesempatan untuk menciptakan lingkungan yang pribadi dan menandainya sebagai “milik” seorang individu.[5]

#### D. Aplikasi Interior terhadap Penurunan Kondisi Lansia

Menurut Hunter dan Elkington (2005) untuk mengatasi penurunan panca indra pada lansia diperlukan pengaplikasian yang tepat dalam fasilitas interior. Berikut ini beberapa keterbatasan panca indra yang dialami oleh lansia, beserta solusinya : [6]

- i. Keterbatasan indra penglihatan, lansia memerlukan jendela yang lebar agar banyak cahaya yang masuk. Gunakan warna yang hangat dengan tingkat keterangan yang tinggi, disertai tekstur. Petunjuk arah yang harus jelas dan mudah dibaca dengan bahasa yang digunakan mudah dimengerti.
- ii. Keterbatasan indra pendengaran, pendengaran lansia mengalami penurunan sehingga jarak ruang interaksi perlu diperhatikan. Alarm peringatan harus dapat terdengar lansia hingga ke kamar mandi dan toilet.
- iii. Keterbatasan indra peraba, perlunya udara segar bersirkulasi dengan baik di dalam ruangan, dengan menggunakan jendela dan ventilasi.

- iv. Keterbatasan indra penciuman, aroma tertentu dapat memberikan efek relaksasi dan terapeutik jika digunakan dengan tepat.
- v. Keterbatasan motorik, perlunya sarana olahraga, agar lansia dapat melatih otot tangan dan kaki. Pada area taman, diberi area istirahat untuk mendorong lansia berjalan dan berkeliling kaki di taman. Jarak kamar tidur dan kamar mandi yang deka, sehingga lansia dapat mandiri melakukan aktivitasnya.
- vi. Penurunan kemampuan motorik, untuk mengurangi resiko jatuh, penggunaan material, finishing, dan covering yang tidak menimbulkan resiko terpeleset. Penggunaan grab rail pada kamar mandi untuk membantu aktivitas lansia, dan mencegah jatuh secara langsung.
- vii. Material, tidak menggunakan permukaan yang berkilau dan bercahaya, sehingga tidak membingungkan lansia dan dapat menyebabkan jatuh. Hindari furnitur yang bersudut yang dapat melukai lansia.
- viii. Ergonomis, furnitur dengan sudut, tinggi, dan stabilitas yang disesuaikan dengan kondisi lansia agar nyaman. Pintu dan jendela harus mudah dibuka oleh lansia. Rak harus mudah dijangkau lansia.

#### E. Accessible Design

*Accessible Design* adalah proses desain dimana kebutuhan penyandang disabilitas dipertimbangkan secara spesifik. Aksesibilitas mengacu pada karakteristik bahwa produk, layanan, dan fasilitas dapat digunakan secara independen oleh orang-orang dengan berbagai kecacatan.

*United States Department of Housing and Urban Development* (HUD) menerbitkan peraturan perundang-undangan mengenai *Fair Housing Act* pada tahun 1998. Dalam panduan tersebut, terdapat tujuh persyaratan yang perlu diperhatikan dalam perancangan *accessible design*, sebagai berikut:

- i. *Accessible building entrance on an accessible route*
- ii. *Accessible and usable public and common use areas*
- iii. *Usable doors*
- iv. *Accessible route into and through the covered dwelling unit*
- v. *Light switches, electrical outlets, thermostats and other environmental controls in accessible locations*
- vi. *Reinforced walls for grab bars*
- vii. *Usable kitchens and bathrooms*

#### F. Healing Environment dan Aspek pada Interior

Pemulihan kesehatan tidak hanya dilakukan secara medis, namun faktor lingkungan / interior juga salah satu hal berpengaruh dan penting dalam pemulihan kesehatan seseorang terutama pada aspek psikologis penderita tersebut.

Berikut ini beberapa penerapan *healing environment* pada interior: [7]

- i. *Ceiling* (Langit-langit). Pasien yang berada di tempat tidur akan menghabiskan sebagian besar waktunya melihat langit-langit. *Ceiling* menjadi titik fokus utama bagi pasien sehingga perlu perhatian lebih.

- ii. Karya seni membawa energi dan kehidupan manusia dalam ruangan. Pasien memiliki fokus yang lebih tinggi pada lukisan-lukisan dengan objek alam seperti hewan, air, lembah dan gunung. Sistem *rolling* karya seni yang dipasang di seluruh gedung untuk memaksimalkan manfaatnya bagi pasien dan staf.
- iii. Rangsangan terhadap indra penglihatan. Desain exterior dan interior panti werdha harus menyerupai rumah atau tempat tinggal dan furnitur harus memberikan kesan “rumah Pada kamar tidur lansia disediakan area untuk meletakkan barang pribadi seperti bingkai foto dan lukisan, sehingga menciptakan ruang yang personal bagi mereka.
- iv. Rangsangan terhadap indra pendengaran. Suara atau bunyi yang dapat menimbulkan efek positif adalah suara-suara alam. Peningkatan kualitas *auditory environment* dapat dilakukan dengan memasang speaker kecil di *headwalls* dan menggunakan *live music*. Penggunaan konsep *live music* dapat juga dilakukan dengan aktivitas menyanyi bersama antara penghuni dan staf.



Gambar 6. Kamar tidur lansia mandiri & parsial



Gambar 7. Kamar tidur lansia *bedrest*

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Lokasi Perancangan

Perancangan ini berlokasi di jalan Ketintang Madya VI No.15a, Jambangan, Surabaya. Bangunan ini menghadap arah barat, dengan luas bangunan panti 70 x 35 m<sup>2</sup>. Batas-batas bangunan yang di sekitar UPTD Griya Werdha Jambangan antara lain:

- a. Utara : Jalan Jambangan Baru V, Pemukiman warga
- b. Selatan : Bengkel AFO, Pemukiman warga
- c. Barat : Tol Jambangan Baru
- d. Timur : Jalan Ketintang Madya VI, Pemukiman warga



Gambar 8. Ruang multifungsi & ruang makan



Gambar 9. Taman



Gambar 4. Peta lokasi UPTD Griya Werdha Jambangan  
Sumber: [www.google.co.id/maps/](http://www.google.co.id/maps/)



Gambar 5. Fasad bangunan & main entrance

##### B. Ruang Lingkup Perancangan

Pada redesain griya werdha, lingkup yang dirancang yaitu:

- a. Resepsionis
- b. Kamar Tidur Lansia Mandiri & Parsial
- c. Kamar Tidur Lansia *Bedrest*
- d. Kamar Mandi Lansia Mandiri & Parsial
- e. Kamar Mandi Lansia *Bedrest*
- f. Ruang Serbaguna & Ruang Makan
- g. Dapur
- h. Ruang Sekretariat
- i. Ruang Perawat
- j. Musala + Area Wudhu
- k. Ruang Salon + Ruang *Service*
- l. Ruang Tindakan
- m. Taman
- n. Selasar Aktivitas
- o. Area *Laundry*
- p. Area Mini Galeri
- q. Kamar Mandi Umum

C. Konsep Desain

Konsep yang dipilih perancang yaitu “Revive” yang diambil dari bahasa Inggris, dengan arti menghidupkan kembali. Pemilihan konsep ini dilatarbelakangi oleh kesenangan lansia untuk menceritakan momen bahagia di masa lalu, yang mana membuat dirinya merasa bangga dan bahagia. Penulis memilih ikon yang terkenal pada era 1970 - 1980 an, yaitu ludruk asal Jawa Timur dengan tujuan membangkitkan semangat lansia dalam menjalani hari tuanya, layaknya di masa muda dahulu. Selain itu, penulis ingin mempertegas *brand identity* Surabaya pada Griya Werdha Jambangan, sehingga dapat memiliki ciri khas khusus dan lebih mudah diingat oleh pengunjung. (Gambar 10)

Untuk menciptakan suasana layaknya pada masa muda, dimana para lansia mandiri dalam beraktivitas, kondisi pada lingkungan panti harus menyesuaikan dengan kondisi lansia saat ini yang sudah mengalami penurunan fisik dan psikologi. Sehingga diterapkannya prinsip *accessible design*, yang memudahkan lansia mandiri & parsial (keterbatasan dalam berjalan dan dimensi) dalam melakukan aktivitas secara mandiri.

Gaya desain yang diaplikasikan pada konsep ini yaitu transisional (modern + tradisional), dimana tradisional yang dipilih mengarah ke Jawa dengan ciri khas Surabaya. Pemilihan *style* transisional menyesuaikan dengan konsep yang mengarah ke tradisional dan kultural. *Style* ini juga cukup familiar di mata lansia, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi.

Redesain ini bertujuan menciptakan suasana baru dengan identitas khas Surabaya pada griya werdha, yang disertai fasilitas yang semakin lengkap mulai dari jasmani, bersosialisasi, kerohanian dan rekreatif. Dimana para lansia dapat beraktivitas secara mandiri dan menjalankan hari tuanya dengan produktif, dan tidak lupa mendekatkan dirinya kepada Tuhan.



Gambar 10. Konsep desain

Pada konsep ini menggunakan material natural baik dari alam maupun artifisial, seperti kayu solid, HPL motif kayu, bambu, anyaman rotan dan penggunaan tanaman hijau, yang mana material ini dapat dengan mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Pemilihan warna dominan yaitu *natural &*

*earthy colors*, dengan warna subdominan dari logo Surabaya kuning dan biru dan perpaduan kedua warna yaitu hijau, serta warna kontras sebagai aksent. Bentuk yang digunakan yaitu geometris, persegi dan lingkaran yang diambil dari bentuk alat musik ludruk, gamelan dan bonang. Sedangkan penggunaan patra yaitu motif kawung yang distilasi menjadi ikon semanggi, untuk menampilkan ciri khas dari Surabaya. (Gambar 11)



Gambar 11. Implementasi konsep desain

D. Desain Akhir

Layout

*Layout* berbentuk persegi panjang, dengan taman (*open space*) dibagian tengah, sehingga sirkulasi linear dan terpusat ke arah taman sebagai tempat bersosialisasi semua pengguna panti werdha. (Gambar 12)

Pada redesain ini, tidak banyak mengubah ruang dari *site existing*, namun hanya ada perubahan fungsi ruang dan perluasan untuk ruang makan dan multifungsi.



Gambar 12. Layout

Rencana Lantai

Pada redesain ini, menggunakan tiga jenis *finishing* lantai, yaitu keramik, *vinyl* dan linoleum. Material lantai yang digunakan umumnya *matt* dan bertekstur sehingga lebih aman dan menyesuaikan dengan penurunan indra penglihatan lansia, karena tidak licin dan memantulkan cahaya. Penggunaan *flooring vinyl* digunakan pada kamar tidur dan musola, agar terkesan hangat dan lansia dan beribadah sholat dengan nyaman. (Gambar 13)

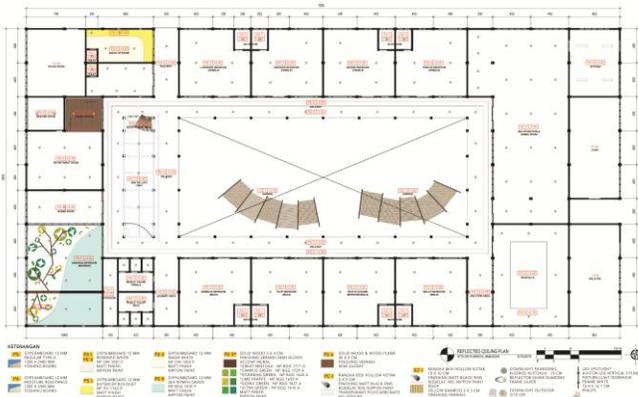
Pada lantai area selasar diberi *pathway* berwarna sesuai dengan warna kamar, yang memudahkan lansia untuk mengetahui jalan kembali ke kamar mereka, terutama untuk lansia yang mengalami demensia agar dapat beraktivitas secara mandiri dengan bantuan *pathway*. Pemilihan warna sebagai *pathway*, dikarenakan latar belakang lansia yang kebanyakan tidak bersekolah dan buta huruf.



Gambar 13. Rencana lantai

**Rencana Plafon**

Plafon dominan *flat ceiling* berwarna putih, dengan ketinggian plafon 3.3 meter (gambar 14). Hanya di beberapa ruang saja yang terdapat variasi plafon, seperti di kamar tidur lansia *bedrest*, karena kebanyakan para lansia menghabiskan waktu melihat ke langit-langit. Sehingga salah satu terapi yang diterapkan pada ruang *bedrest* yaitu *healing environment*, dengan memainkan plafon dengan *drop ceiling* dan *hidden light* serta stilasi pohon. Pohon dengan bentuk daun berupa batik kawung dipilih karena prinsip *healing environment* yang berhubungan erat dengan alam, ditunjang dengan *view* di sisi timur ruangan yaitu taman kecil yang dapat terlihat melalui dinding kaca.



Gambar 14. Rencana plafon

**Mekanikal Elektrikal**

Pada Griya Werdha Jambangan terdapat banyak bukaan, sehingga saat pagi hingga siang hari dapat memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami untuk menghemat listrik,

serta sebagai salah satu poin dari bangunan yang *sustainable*. Saat malam, pencahayaan menggunakan *downlight LED bulb*. Pada kamar tidur lansia mandiri & parsial, terdapat *hidden light* digunakan sebagai bantuan penerangan pada malam hari. Sedangkan, untuk penghawaan saat siang hari menggunakan penghawaan alami yang berasal dari bukaan yang terdapat pada setiap ruang. Saat malam hari, menggunakan *ac cassette*.

**Sistem Keamanan**

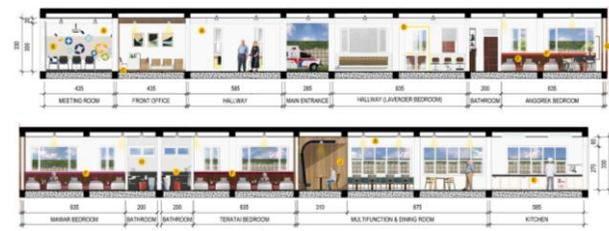
Pada *existing*, keamanan panti kurang diperhatikan, hanya menggunakan satpam sebagai penjaga. Namun pada redesain ini, keamanan panti dilengkapi dengan CCTV jenis *dome* yang diletakkan di selasar dan beberapa ruang lain yang perlu pengawasan. Sedangkan untuk proteksi kebakaran, menggunakan APAR jenis CO<sub>2</sub>. Selain itu, untuk mengantisipasi keadaan darurat yang terjadi pada lansia, disediakan bel pada setiap kamar tidur lansia mandiri dan parsial yang tersambung pada ruang perawat, sehingga perawat dapat lebih cepat melakukan pengontrolan tindakan.

**Potongan**

Kebanyakan pada setiap ruangan menggunakan motif batik kawung maupun stilasi semanggi. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana tradisional (gambar 15,16). Penggunaan material dengan motif kayu juga terapkan mulai dari furnitur hingga elemen pembentuk dinding.



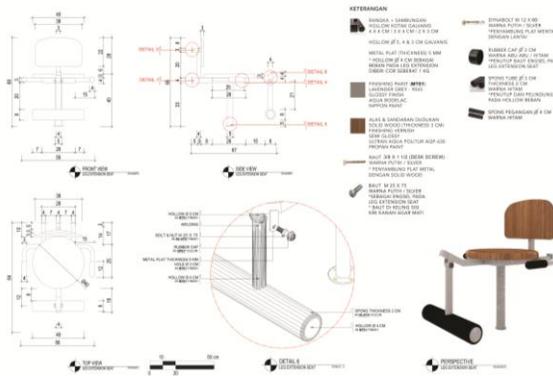
Gambar 15. Potongan A-A



Gambar 16. Potongan B-B

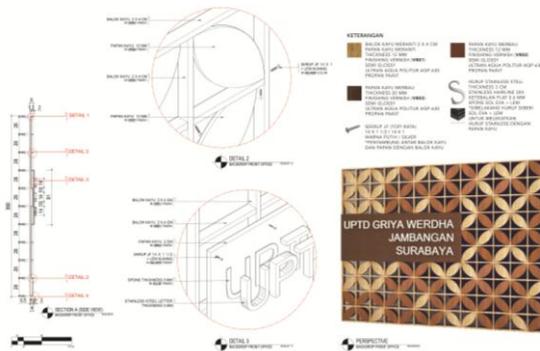
**Detail Elemen Interior dan Perabot**

Untuk melatih otot tangan, kaki dan pinggang lansia, disediakan tiga jenis alat olahraga duduk, antara lain *twister seat*, *leg extension seat* (gambar 17) dan *static bike*. Ketiga alat olahraga duduk ini dibuat *built in* di area selasar. Material yang digunakan untuk rangka yaitu besi *hollow*, sedangkan untuk duduk dan sandaran yaitu kayu solid. Untuk keamanan, disediakan pegangan pada sisi kiri kanan dudukan, dengan pegangan spons yang nyaman. Posisi alat olahraga yang terletak diselasar, mudah dijangkau sehingga lansia dapat berolahraga dengan santai di waktu luangnya. Semua alat olahraga sudah menyesuaikan dengan ergonomi lansia, sehingga akan nyaman dan aman dipakai oleh lansia.



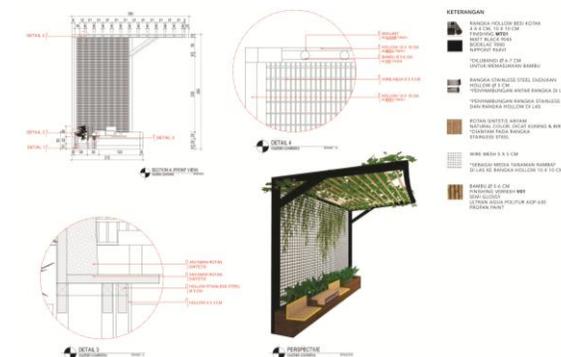
Gambar 17. Detail perabot alat olahraga leg extension seat

Backdrop pada front office perlu dibuat menarik, sebagai tempat penerimaan tamu. Pada backdrop terbuat dari kayu solid dengan motif patra kawung dan semanggi, disertai tulisan UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya yang terbuat dari stainless steel (gambar 18). Di paling belakang rangka kayu, diberi back painted glass berwarna biru yang diambil dari warna Surabaya, sehingga terkesan suasana tradisional.



Gambar 18. Detail interior backdrop front office

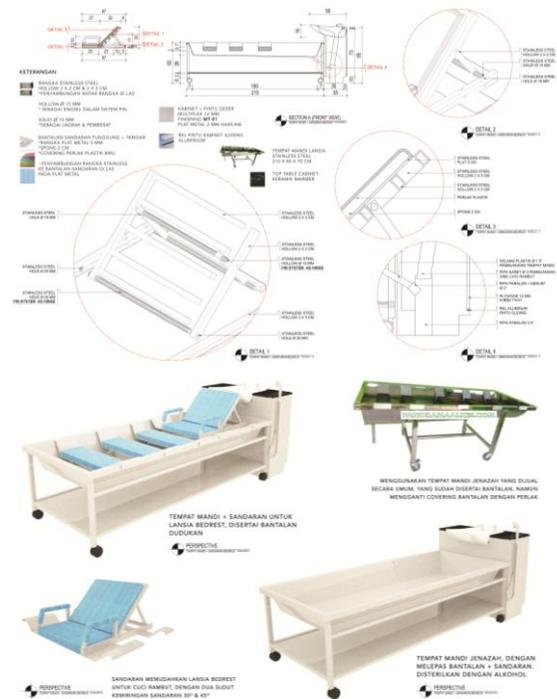
Pada bangunan bagian utara, saat siang hari memperoleh sinar matahari berlebih sehingga memerlukan sunshade. Untuk mengatasi hal tersebut dibuatlah gazebo multifungsi (gambar 19), yang tidak hanya berfungsi sebagai penghalang sinar matahari, namun juga dapat digunakan sebagai area duduk bersantai, bermain catur dan sebagai media berkebun. Atap gazebo menggunakan bambu yang ditumbuhi tanaman merambat. Dudukan menggunakan rangka stainless dan anyaman rotan sintetis, yang tahan apabila diletakkan di outdoor.



Gambar 19. Detail perabot gazebo

Pada saat ini, lansia bedrest belum mempunyai kamar mandi sendiri, sehingga pada perancangan kali ini penulis menambahkan fasilitas mandi yang multifungsi. Tempat mandi ini merupakan tempat mandi jenzah yang dijual dipasaran yang dilakukan modifikasi (gambar 20). Dengan mengganti fabric pada bantal menjadi perlat, dan inovasi penambahan sandaran portable. Sandaran ini difungsikan untuk lansia bedrest saat mandi, sehingga mereka dapat dimandikan dalam posisi duduk, yang mana sandaran dapat diatur sudutnya antara 30° dan 45°. Bahan sandaran yaitu rangka stainless steel, dengan bantal spons dan perlat agar nyaman. Perlat dipakai karena tahan air dan mudah dibersihkan.

Untuk memandikan lansia bedrest, menggunakan bantal duduk dan bantal sandaran. Sedangkan untuk memandikan jenzah, semua bantal dan sandaran tidak lepas. Dalam pembersihannya dan untuk menjaga ke higienisan, maka digunakan alkohol untuk mensterilkan.



Gambar 20. Detail perabot tempat mandi lansia bedrest

### Main Entrance

Pada fasad luar bangunan, yang sebelumnya hanya terlihat dinding berwarna putih (gambar 5) diberi secondary skin yang terbuat dari rangka besi hollow dengan wood plastic composite (WPC) panel yang tahan air (gambar 21). Secondary skin ini diberi patra kawung dengan warna biru dan kuning yang dicatkan pada WPC panel, yang memberi kesan tradisional. Diantara secondary skin diberi tanaman bambu untuk menambah keasrian bangunan. Terdapat carport pada bagian depan main entrance untuk memudahkan pengunjung mengetahui pintu masuk dan berfungsi sebagai sosoran saat hujan, serta sebagai tempat peneduh untuk ambulans yang bersiaga ketika ada lansia yang sakit dan memerlukan untuk dibawa ke rumah sakit. Didekat pintu masuk diberi signage berbahan neon box untuk mempertegas identitas bangunan.

Terdapat perbedaan ketinggian pada *main entrance* dengan *paving* setinggi 5 cm. Untuk memudahkan lansia mengakses jalan tersebut, disediakan *ramp* dengan *railing* yang diberi garis kuning *scotlight* agar lansia dapat mengetahui dengan mudah.



Gambar 21. *Main entrance*

### Perspektif

*Front office* terletak di dalam ruang sekretariat, sebagai tempat pengunjung untuk bertanya-tanya lebih lanjut. Selain itu juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu dari instansi luar. Suasana yang dibentuk dalam ruang yaitu transisional memadukan unsur modern dengan tradisional Jawa dengan ciri khas Surabaya, melalui *backdrop* motif kawung dan semanggi dengan penggunaan material alam (gambar 22).



Gambar 22. *Front office*

*Existing* kamar tidur lansia mandiri dan parsial yang sebelumnya hanya terdiri dari fasilitas tempat tidur dan lemari saja (gambar 6), diberi penambahan meja dan kursi pada bagian tengah kamar (gambar 23). Meja dan kursi ini dapat digunakan sesama penghuni kamar untuk bersosialisasi, baik lansia yang mandiri maupun memakai kursi roda atau *walker*. Pada salah satu sisi dinding diberi elemen dekoratif berupa *backdrop* dengan motif kawung yang memberikan kesan tradisional. Di setiap samping tempat tidur diberi nakas yang dapat berfungsi untuk meletakkan barang pribadi dan sekaligus sebagai tempat penyimpanan baju didalam keranjang rotan. Hal ini mencegah kasus pencurian baju antar penghuni kamar, serta menambah keprivasian masing-masing lansia.

Terdapat *list* warna yang membedakan kamar pria dan

wanita antara satu kamar dengan kamar lainnya, yang memudahkan mereka mengingat kamarnya melalui perbedaan warna. Untuk lansia yang sulit bangun dari tempat tidur, diberi pegangan *portable* pada kasur, sehingga memudahkan lansia untuk berdiri. (Gambar 23)



Gambar 23. Kamar tidur lansia mandiri & parsial pria

Satu kamar tidur lansia mandiri dan parsial didesain untuk 10-15 orang lansia. Lansia parsial yang membutuhkan alat bantu jalan, memerlukan sirkulasi yang lebih besar, sehingga posisinya diletakkan di area yang sirkulasinya mudah dan dekat dengan kamar mandi. (Gambar 24)



Gambar 24. Kamar tidur lansia mandiri & parsial wanita area parsial

Kamar mandi lansia mandiri & parsial terletak di dalam kamar tidur, disertai dudukan dan *grab bars* sehingga aman saat mandi. Sirkulasi kamar mandi sudah disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan *walker*. (Gambar 25)



Gambar 25. Kamar mandi lansia mandiri & parsial

Dinding kamar tidur *bedrest* yang sebelumnya berwarna putih, memberi kesan membosankan layaknya di rumah sakit (gambar 7). Pada redesain ini menerapkan *healing environment*, dengan memberikan variasi pada *ceiling* dan jendela kaca. Pada plafon diberi stilasi pohon dengan ranting berupa papan kayu solid, dengan mural motif kawung sebagai daun pohon yang di cat dengan warna hijau (gambar 26). Plafon dipilih sebagai media terapi, dikarenakan lansia *bedrest* lebih banyak memerhatikan langit-langit saat mereka berbaring. Sedangkan pada jendela kaca diberi *sticker* kaca transparan dengan motif yang sama, bertujuan memberi kesan asri atau taman yang menyatu pada kamar tidur. Selain itu *view* pada sisi timur kamar yaitu taman kecil yang mendukung dalam menciptakan suasana alam dalam ruang. Untuk menghilangkan kejenuhan lansia *bedrest* diberi *ceiling speaker*. Kamar tidur ini digunakan oleh lansia pria dan wanita yang disekat dengan penggunaan tirai.

Gambar 26. Kamar Tidur Lansia *Bedrest*

Terdapat penambahan fasilitas ruang tindakan dan salon sebagai fasilitas tambahan yang penting bagi lansia (gambar 27). Ruang tindakan berwarna *nude* dengan diberi *focal point* warna kuning sama seperti warna logo Surabaya dengan patra motif semanggi pada dinding, sehingga terasa nyaman, tidak suram serta yang paling penting memberi kesan bersih.



Gambar 27. Ruang tindakan &amp; ruang salon

Sebelumnya untuk merapikan rambut lansia, dilakukan di area selasar. Pada redesain ini, ruang *basecamp cleaning*

*service*, dipakai sebagian untuk ruang salon (gambar 28). Pada ruang ini dapat digunakan untuk 5 orang lansia, dengan kaca berbahan kayu solid dan anyaman rotan memberi kesan tradisional yang amat kuat.



Gambar 28. Ruang tindakan &amp; ruang salon

Pada ruang makan dan multifungsi yang sebelumnya hanya terdapat satu jenis kursi dan meja (gambar 8), diredesain dengan berbagai jenis kursi dibuat bermacam-macam mulai dari *built in banquet*, *bench* hingga kursi *single*, yang membuat kesan seperti di *café* (gambar 29).



Gambar 29. Area ruang makan

Pada bagian *backdrop* ruang multifungsi dan ruang makan menggunakan multiplek dengan motif kawung, dengan bagian tengah dibuat kosong untuk menempelkan *banner* atau dekorasi untuk acara bakti sosial yang sering diadakan (gambar 30).



Gambar 30. Area ruang multifungsi

Fasilitas rekreatif juga terdapat pada ruang multifungsi dan ruang makan, yaitu berupa *massage corner*. Terdapat *built in bench*, yang dibawahnya terdapat laci sebagai tempat penyimpanan alat pijat elektrik yang dapat digunakan oleh lansia secara mandiri (gambar 31).



Gambar 31. Area Pijat Corner

Di setiap bagian depan kamar tidur lansia mandiri dan parsial (area selasar) diberi *built in bench* dan 3 jenis alat olahraga duduk, antara lain : *twister seat*, *leg extention seat* (gambar 17) dan *static bike*. Alat olahraga ini dapat dipakai lansia berolahraga di waktu senggang mereka sambil berbincang dengan lansia lainnya.



Gambar 32. Area selasar dengan alat olahraga duduk

Taman yang dahulunya hanya terdapat tanaman dan area terapi berjalan dengan media batu refleksi (gambar 9), diredesain dengan penambahan beberapa fasilitas seperti aktivitas bersosialisasi, rekreatif, jasmani dan rohani. Fasilitas aktivitas bersosialisasi berupa *gazebo* untuk duduk bersantai, main catur, dan juga dapat digunakan sebagai tempat ibadah pemakaman untuk lansia nasrani yang meninggal (gambar 33).

Area terapi berjalan dengan media batu refleksi tetap dipertahankan namun dipindahkan lokasinya. Adanya penambahan kolam ikan sebagai fasilitas rekreatif, dimana para lansia dapat memberi makan ikan (gambar 34). Fasilitas jasmani tidak hanya berada di area selasar, namun juga di *outdoor* area taman yang dapat dipakai oleh lansia mandiri (gambar 35), sedangkan untuk lansia parsial disediakan alat olahraga untuk melatih otot tangan yang terletak didekat mini

galeri. Pada area taman bagian tengah, dibuat kosong dengan tujuan sebagai berjemur lansia *bedrest* dan parsial pada saat pagi hari, dan sebagai tempat aktivitas senam pagi setiap minggunya.



Gambar 33. Area gazebo



Gambar 34. Area terapi berjalan & kolam ikan



Gambar 35. Area olahraga outdoor

## V.PENUTUP

Implementasi konsep *Revive* pada redesain interior Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Griya Werdha Jambangan di Surabaya, diharapkan dapat menciptakan lingkungan panti yang aman dan nyaman untuk lansia melakukan aktivitasnya secara mandiri dan dapat mengisi waktunya secara produktif. Fokus redesain ini yaitu pada aspek aksesibilitas (*accessible*

*design*), *healing environment* serta fasilitas penunjang yang dapat mewadahi aktivitas bersosialisasi, jasmani, rekreatif dan rohani yang bermanfaat bagi lansia. Redesain interior ini selaras dengan tugas panti werdha yaitu lansia memperoleh pemeliharaan dalam bidang kesehatan, pemberian kegiatan yang bersifat rekreatif, bimbingan sosial, mental, agama dan kegiatan lain yang bermanfaat sehingga lansia dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin.

Setelah melalui proses redesign ini, selaku perancang atas *Redesign Interior Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Griya Werdha Jambangan* di Surabaya merasa bahwa perancangan ini masih jauh dari kata sempurna. Perancang ingin memberikan saran kepada pelaku interior yang akan melakukan perancangan objek sejenis untuk memerhatikan dan memahami karakter dan kondisi lansia beserta penanganannya dalam aplikasi pada interior. Selain itu, pelaku interior juga perlu melakukan survei langsung dengan para lansia, sehingga dapat mengetahui kondisi latar belakang, keinginan dan kebutuhan mereka, agar perancangan yang dilakukan dapat menjawab permasalahan yang sesungguhnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Titin selaku kepala UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya, beserta perawat, staf, dan lansia di panti yang membantu memberikan informasi penting mengenai perancangan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Diana Thamrin, S.Sn, M.Arch. dan Bapak Lucky Basuki, S.E., M.H., HDII selaku dosen pembimbing I dan II, yang telah membantu selama proses perancangan baik dalam bentuk dukungan, saran dan bimbingan. Selain itu juga penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan tugas akhir ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Indonesia. Statistik Penduduk Lanjut Usia (2015) vii.
- [2] Design Thinking 101. Diakses tanggal 10 Juli 2018. <https://www.nngroup.com/articles/design-thinking/>
- [3] Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Tresna, Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia/Jompo Terlantar Melalui Sasana Wredha. Jakarta, Departemen Sosial RI, Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial. (1986).
- [4] Regnier, Victor. Assisted-Living Housing for the Elderly: Design Innovations from the United States and Europe. Van Nostrand Reinhold. (1994).
- [5] Sumintarsih. Kebugaran Jasmani untuk Lanjut Usia. Jogyakarta: UPN Veteran. (2011).
- [6] Hunter, Kate, and Jane Elkington. Design Guidelines for Aged Care Facilities. NSW Health. (2005).
- [7] The Center for Health Design, Inc. "Seventh Symposium on Healthcare Design." Journal of Healthcare Design Proceedings from The Seventh Symposium on Healthcare Design. (1995).